



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Lezatnya Sambal Seruit

Penulis: Fitri Restiana

Illustrator: Innerchild



BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Lezatnya Sambal Seruit



Lezatnya Sambal Seruit

Penulis : Fitri Restiana

Ilustrator : Innerchild Studio

Penyunting: Anita Astriawati Ningrum

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 RES 1	Restiana, Fitri Lezatnya Sambal Seruit/Fitri Restiana; Anita Astriawati Ningum (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 22 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-850-9 1. DONGENG – INDONESIA 2. MASAKAN, RESEP 3. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Buku adalah pintu semesta, warisan berharga yang harus dilindungi demi keberlangsungan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt. dan terima kasih kepada keluarga besar serta sahabat, penulis mempersembahkan sebuah buku bacaan anak yang berjudul *Lezatnya Sambal Seruit*.

Penulis berharap buku yang mengambil tema “Diversifikasi Pangan dan Tradisi Kuliner” ini mampu menginspirasi anak-anak untuk mencintai aneka masakan Nusantara, berani mencoba berbagai rasa, dan kelak melakukan inovasi dalam menciptakan resep-resep baru yang mengedepankan manfaat, rasa, dan proses penyuguhannya.

Selamat membaca!

Bandarlampung, Mei 2019

Fitri Restiana




Pagi yang cerah, Pandu dan Papa menghadiri upacara pernikahan dan pemberian gelar adat Om Somad, kakak tertua Papa. Nama upacaranya adalah *cakak pepadun*.



Banyak sekali makanan dan minuman yang disajikan.
Ada serbat, pindang, sambal seruit, asinan, dan sebagainya.

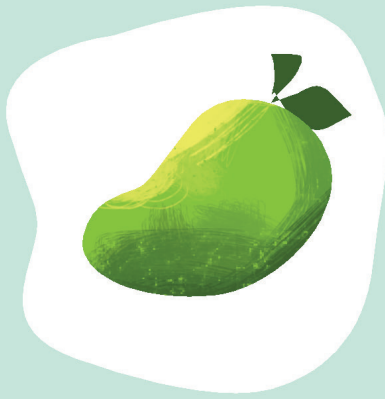




“Di mangkuk yang berisi santan berwarna kuning itu namanya apa, Pa?”
tanya Pandu.

“O, itu *gulai taboh*. Di dalamnya ada ikan tuna, daun kemangi, belimbing wuluh, dan cabai,” jawab Papa.

“Hmmm, sepertinya pedas,” gumam Pandu.



“Kalau yang ini?” tanya Pandu lagi.

“Ini **serbat**, minuman khas Lampung yang segar sekali. Terbuat dari gula aren dan mangga kuweni, rasanya asam dan sedikit manis.”





Sebenarnya, Pandu ingin
mencicipi, tetapi dia tak suka
pedas dan asam.



Pandu hanya mau makanan atau minuman dengan
rasa gurih, manis, dan tawar.



“*Pindang* ini enak sekali. Mau coba?” tanya Papa.
“Aku enggak suka, Pa. Pasti pedas,” bisiknya.



“Pedas sedikit ‘kan tak apa.”
Papa menyodorkan semangkuk *pindang ikan*.
Lagi-lagi Pandu menggelengkan kepala lesu.



Karena kasihan, Papa meminta tolong kepada
bibi untuk membuat telur dadar.



Sepupu Pandu yang bernama Tegar menghampiri.
“Hai, Pandu! Kok kamu belum makan? Jangan-jangan masih tak suka pedas, ya?” Tegar menggoda Pandu sambil membawa sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya.

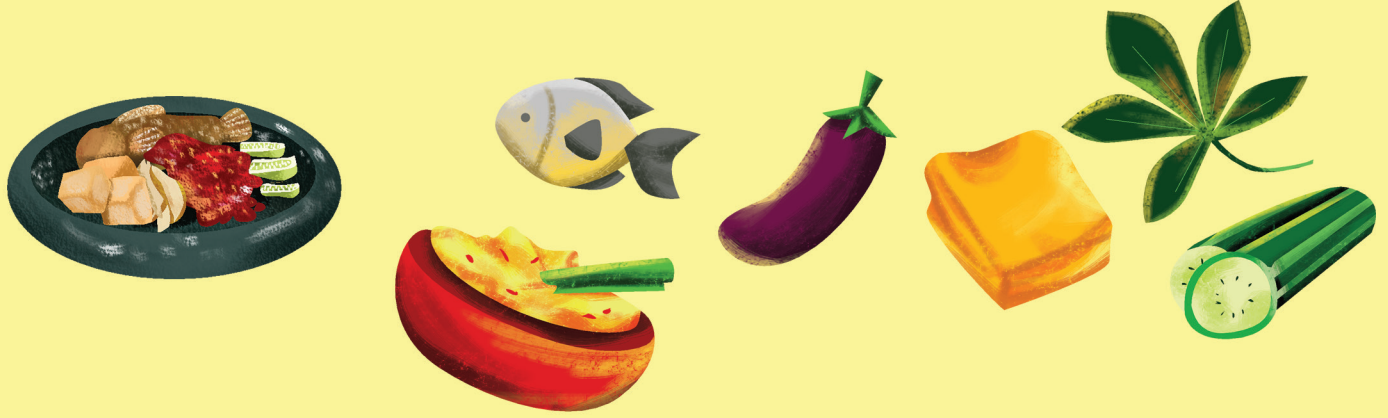


Pandu meringis mendengar Tegar menggodanya.
“Bibi sedang menggoreng telur untukku,”
jawab Pandu pelan.



“O, begitu. Maaf, aku makan
dulu, ya,” sahut Tegar.
Pandu bergidik melihat sambal
yang berwarna merah menyala
di piring Tegar.





“Hiy, sambalnya merah sekali!” seru Pandu.

“Namanya sambal **seruit**. Yang kuning ini **tempoyak**, durian yang sudah didiamkan beberapa hari. Lalu ada terong, tahu, ikan, timun, dan daun singkong. Semuanya dicampur menjadi satu. Sedaaap!”



Pandu merasakan air liurnya tiba-tiba menjadi asin. Dari tadi sebenarnya dia penasaran dengan aneka hidangan, apalagi melihat Tegar makan sampai mengeluarkan keringat begitu. Kelihatannya seru.



“Tegar, hmmm, aku jadi penasaran dengan sambalnya. Bolehkah aku mencicipi? Tetapi jangan dikasih tempoyak, ya. Aku tak suka aromanya,” pinta Pandu malu-malu.

“Tentu saja boleh. Silakan,”
jawab Tegar sambil menyodorkan piring nasinya.



“Setelah itu, kamu minum *serbat* ini, deh. Sedikit asam, tetapi segar,” ujar Tegar.

Pandu yang sedang mencocol sambal mengangguk-angguk sambil ber-*huh-hah*.





Tak lama kemudian, Papa datang membawa telur. “Lo, kok?”

“Ssst, Papa sudah cobain ini? Ada terong, daun singkong ... dan ... huh ... hah ...” Bergegas Pandu minum segelas air putih.

Semua tertawa.





“Ternyata, semua makanan khas Lampung rasanya lezat,
apalagi, sambal seruitnya. Nyam, nyam, nyam.”

Pandu mulai suka dengan rasa pedas.
Bagaimana dengan kalian?



Catatan

- cakak pepadun: upacara pemberian gelar adat di adat Lampung Pepadun; biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara pernikahan
- gulai taboh : ikan yang dimasak dengan bumbu rempah, kuah santan dan irisan cabai; rasanya lezat sekali
- pindang ikan : biasanya ikan sungai seperti patin, yang diberi kuah, bumbu rempah dan cabai; rasanya segar dan nikmat
- sambal seruit : sambal khas Lampung yang terbuat dari cabai, rampai, terasi; biasanya diaduk dengan tahu, tempe, ikan, terong, dan sebagainya sesuai selera
- serbat : minuman khas Lampung dari olahan gula aren dan serutan atau potongan kecil mangga kuweni. Bisa ditambahkan biji selasih atau jahe

Biodata



Penulis

Kecintaan Fitri Restiana/Fifi pada dunia literasi dimulai dari seringnya sang mama membelikan majalah dan buku cerita anak sejak ia masih duduk di sekolah dasar. Baginya, menulis dan membaca adalah aktivitas yang sangat menyenangkan. Sampai sekarang, Fifi masih terus aktif menulis buku cerita anak, menjadi penulis lepas, dan senang berbagi kisah di berbagai kegiatan. Untuk lebih mengenal penulis berdarah Minang asal Lampung ini, silakan berkunjung ke Facebook fitri restiana dan Instagram @fitri_restiana.



Ilustrator

InnerChild, yang berdiri pada 5 Juni 2009 ini bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karyanya merupakan buku anak dan umum hasil kerjasama dengan penerbit nasional, Malaysia, dan Hongkong melalui *agency*. Bisa ditemui di posel innerchildstudio29@gmail.com, Facebook: innerchildstd, dan Instagram @innerchildotakatikotakvisual.

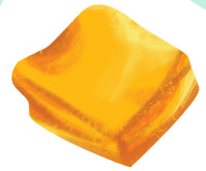


Penyunting

Anita Astriawati Ningrum lahir di Cirebon, 23 Mei 1984. Setelah lulus sebagai sarjana humaniora dari Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia pada tahun 2006, ia sempat berkecimpung di dunia pendidikan sebagai pengajar Bahasa Indonesia di beberapa bimbingan belajar dan dosen mata kuliah Bahasa Indonesia di Sekolah Tinggi Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sejak tahun 2009, ia bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai pengkaji kebahasaan dan kesastraan serta terlibat dalam berbagai penelitian bidang kesastraan. Pada tahun 2018, ia meraih gelar magister humaniora dari peminatan kajian tradisi lisan Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia. Ia dapat dihubungi melalui posel anita.astriawatiningrum@gmail.com.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Pandu dan Papa menghadiri upacara pemberian gelar adat Paman Somad. Nama acaranya *cakak pepadun*.

Banyak sekali makanan yang terhidang, terutama masakan khas Lampung. Ada gulai taboh, serbat, pindang, dan sambal seruit.

Aneka masakan itu rasanya pedas dan asam, Pandu tak suka. Pandu minta dibuatkan telur dadar saja.

Saat menunggu, sepupunya yang bernama Tegar mendekatinya. Pandu heran melihat Tegar sangat menikmati sambal seruit. Pandu jadi penasaran ingin mencicipi.

Apakah Pandu berani memakan sambal seruit dan menu lainnya? Yuk, baca kisah serunya di buku *Lezatnya Sambal Seruit*.



Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

